

## **PENDEKATAN INTERDISIPLINER (SOSIOLOGIS, ANTROPOLOGIS DAN SEJARAH)**

Zaimah<sup>1</sup>, Sri Rahayu Lestari Putri<sup>2</sup>, Misbah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Kepulauan Riau, Indonesia

[immazaimah1@gmail.com](mailto:immazaimah1@gmail.com)<sup>1</sup>, [sriirahayu7788@gmail.com](mailto:sriirahayu7788@gmail.com)<sup>2</sup>,

[h.misbah2589@gmail.com](mailto:h.misbah2589@gmail.com)<sup>3</sup>

### **ABSTRACT**

*Islamic education in Indonesia, particularly that which is rooted in Malay culture, cannot be separated from social dynamics, cultural values, and the historical development of Islamic intellectual heritage (turath). However, studies on Islamic education are often conducted through a monodisciplinary lens, resulting in partial and fragmented understandings. This study aims to analyze Islamic education based on Malay culture using an interdisciplinary approach that integrates sociological, anthropological, and historical perspectives. This research employs a qualitative method with a descriptive analytical approach. Data were collected through literature review of classical Islamic texts (turath), educational documents, and relevant previous studies, and analyzed by linking social structures, cultural practices, and historical processes. The findings indicate that Islamic education rooted in Malay culture is shaped by the interaction between Islamic teachings, local wisdom, and historical contexts. The interdisciplinary approach provides a more holistic understanding of religious moderation, Islamic identity, and the continuity of Islamic educational traditions. This study concludes that integrating sociological, anthropological, and historical approaches is essential for strengthening contextual, moderate, and tradition-based Islamic education.*

*Keywords: Islamic education; Malay culture; interdisciplinary approach*

### **ABSTRAK**

Pendidikan Islam di Indonesia, khususnya yang berakar pada budaya Melayu, tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial masyarakat, nilai-nilai kultural, serta warisan intelektual Islam (turats) yang berkembang secara historis. Namun, kajian pendidikan Islam sering kali masih bersifat parsial dan monodisipliner, sehingga belum sepenuhnya mampu menjelaskan keterkaitan antara struktur sosial, praktik budaya, dan proses sejarah yang membentuknya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendidikan Islam berbasis budaya Melayu melalui pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan perspektif sosiologis, antropologis, dan sejarah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Data diperoleh melalui studi literatur terhadap karya-karya turats Islam, dokumen pendidikan, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan, kemudian dianalisis dengan mengaitkan dimensi sosial, budaya, dan historis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam berbasis budaya Melayu merupakan hasil dialektika antara ajaran Islam, kearifan lokal, dan konteks sejarah masyarakat Melayu. Pendekatan interdisipliner mampu mengungkap secara lebih komprehensif nilai moderasi, identitas keislaman, dan keberlanjutan tradisi pendidikan Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi pendekatan sosiologis, antropologis, dan sejarah penting untuk memperkuat pengembangan pendidikan Islam yang kontekstual, moderat, dan berakar pada tradisi keilmuan Islam.

Kata kunci: pendidikan Islam, budaya Melayu, pendekatan interdisipliner.

### **A. Pendahuluan**

Perkembangan ekosistem Fenomena sosial keagamaan dan kebudayaan kontemporer semakin ditandai oleh kerumitan relasi antara struktur sosial, praktik budaya, dan lintasan sejarah yang saling memengaruhi (N Nurhayati, Latif, & Anwar, 2024). Kompleksitas ini membuat penjelasan berbasis satu disiplin sering menghasilkan gambaran parsial: kuat pada satu dimensi, tetapi lemah pada dimensi lain yang justru menentukan konteks dan makna fenomena.

Dalam konteks kajian keislaman dan pendidikan Islam, kebutuhan analisis yang melibatkan dimensi sosial, budaya, dan historis semakin penting karena proses keberagaman tidak hanya bekerja pada level doktrin, tetapi juga pada level institusi, tradisi, praktik sehari-

hari, serta perubahan sosial lintas generasi.

Literatur mutakhir memperlihatkan kecenderungan menguatnya pendekatan interdisipliner untuk membaca isu-isu sosial-keagamaan secara lebih kontekstual. Studi Hatta dan Aulia menegaskan bahwa integrasi ilmu sosial membantu memahami persoalan masyarakat Muslim dengan mempertimbangkan aspek struktural, kultural, dan historis secara lebih komprehensif.

Pada ranah pendidikan Islam, kajian Adiyono, Nurohman, dan Harun menunjukkan bahwa memadukan perspektif sosiologis dan antropologis membuat pendidikan Islam dapat dipahami sebagai fenomena sosio kultural bukan semata transfer pengetahuan karena institusi pendidikan berinteraksi dengan struktur sosial dan dibentuk

oleh nilai, tradisi, serta kearifan lokal (Arifin, 2014).

Temuan tersebut sekaligus mengindikasikan bahwa penjelasan pendidikan Islam menjadi lebih “utuh” ketika analisis tidak berhenti pada kurikulum metode, tetapi juga menelisik relasi kuasa, pola interaksi, dan makna simbolik yang hidup dalam komunitas (Nurhayati Nurhayati & Rosadi, 2022).

Namun, literatur juga menunjukkan bahwa praktik interdisipliner tidak otomatis mudah dijalankan. Nuryaman dan Rifai mengidentifikasi beban ilmiah (keterbatasan pengetahuan lintas bidang dan kesulitan mengintegrasikan disiplin) dan beban praktis (akses sumber, birokrasi, serta dukungan fasilitas) yang kerap menghambat riset interdisipliner dalam studi Islam (Rohmatika, 2019).

Di sisi metodologis, tantangan interdisipliner juga tampak pada kecenderungan sebagian peneliti terjebak dikotomi “kualitatif vs kuantitatif” yang terlalu biner, padahal praktik riset di lapangan sering kali lebih cair, terkoneksi, dan bergantung pada konteks masalah.

Karena itu, kebutuhan utama riset interdisipliner bukan sekadar

“menggabungkan” disiplin, tetapi menyusun logika integrasi yang jelas: bagaimana konsep, data, dan cara baca dari masing-masing disiplin saling melengkapi, bukan saling meniadakan (Nur Rofiuddin & Darmawan, 2024).

Berdasarkan peta literatur tersebut, terdapat celah riset yang penting. Pertama, banyak kajian interdisipliner di wilayah pendidikan Islam menonjolkan integrasi sosiologi antropologi, tetapi dimensi sejarah sering hadir sebagai latar naratif, belum diposisikan sebagai perangkat analitis yang setara untuk membaca kontinuitas perubahan, genealogi institusi, serta transformasi makna dari waktu ke waktu.

Kedua, diskusi tentang “bagaimana” mengoperasionalkan integrasi tiga lensa (sosiologis antropologis, sejarah) pada desain penelitian dan analisis data masih tersebar, sehingga peneliti pemula maupun peneliti terapan (dalam kebijakan pendidikan) membutuhkan kerangka kerja yang lebih sistematis dan dapat direplikasi.

Ketiga, pada konteks masyarakat yang kaya tradisi (ruang pendidikan Islam berbasis budaya lokal dan turats), analisis yang

mengabaikan sejarah perkembangan tradisi keilmuan dan perubahan sosial setempat berisiko melahirkan rekomendasi kebijakan yang tidak sensitif konteks.

Dengan demikian, kontribusi kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada: (1) perumusan kerangka analitis tri lensa yang menempatkan sosiologi, antropologi dan sejarah sebagai tiga perangkat analisis yang saling mengunci. (2) model sintesis temuan yang menjelaskan prosedur menghubungkan data sosial-kultural dan data historis agar menghasilkan kesimpulan yang holistik, bukan sekadar kompilasi temuan lintas disiplin. (3) justifikasi metodologis yang lebih eksplisit tentang strategi integrasi, termasuk mitigasi “beban interdisipliner” (keterbatasan sumber, integrasi konsep, dan praktik riset) agar pendekatan ini dapat diaplikasikan secara realistis pada riset sosial-keagamaan dan pendidikan.

Adapun urgensi penelitian ini bersifat akademik dan praktis. Secara akademik, pendekatan interdisipliner memungkinkan pengembangan pengetahuan yang lebih kontekstual, terutama untuk membaca fenomena

sosial keagamaan yang bergerak di antara teks, tradisi, institusi dan komunitas.

Secara praktis, hasil penelitian berpotensi menjadi rujukan bagi peneliti, pendidik, dan pengambil kebijakan dalam merancang intervensi berbasis konteks sosial-budaya serta mempertimbangkan lintasan historis komunitas, sehingga kebijakan yang lahir lebih adaptif dan berkelanjutan.

Pada akhirnya, penelitian ini memosisikan pendekatan interdisipliner bukan sebagai tren metodologis semata, melainkan sebagai kebutuhan epistemik untuk menghasilkan pemahaman yang lebih utuh dan bertanggung jawab terhadap kompleksitas realitas sosial

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif analitis, karena bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam melalui penelusuran makna, konteks, dan proses yang melatarbelakanginya (Sugiyono, 2020).

Pendekatan kualitatif dipandang paling relevan untuk mengkaji fenomena sosial-keagamaan dan

kebudayaan yang bersifat kompleks, dinamis, serta tidak dapat dipahami secara utuh melalui pendekatan kuantitatif semata. Dalam penelitian ini, pendekatan interdisipliner diterapkan dengan mengintegrasikan perspektif sosiologis, antropologis, dan sejarah secara simultan dan saling melengkapi.

Pendekatan sosiologis digunakan untuk menganalisis struktur sosial, relasi antarindividu dan kelompok, serta peran institusi sosial yang memengaruhi terbentuknya praktik dan dinamika sosial. Pendekatan antropologis dimanfaatkan untuk memahami nilai, norma, tradisi, dan makna simbolik yang hidup dalam masyarakat serta diwujudkan dalam praktik budaya sehari-hari.

Sementara itu, pendekatan sejarah digunakan untuk menelusuri latar belakang, perkembangan, dan perubahan fenomena dari waktu ke waktu, sehingga dapat dipahami kesinambungan dan transformasi yang terjadi dalam konteks sosial dan budaya tertentu.

Data penelitian diperoleh melalui studi literatur dan dokumentasi yang mencakup karya ilmiah, arsip, dokumen historis, serta

sumber-sumber relevan lainnya, baik klasik maupun kontemporer (Arikunto, 2020).

Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara bertahap dengan cara mereduksi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan data berdasarkan masing-masing perspektif keilmuan, kemudian disintesis untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan holistik. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan konsistensi analisis antar berbagai rujukan, sehingga temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **Temuan Perspektif Sosiologis**

Tantangan kognitif peserta didik Temuan sosiologis menegaskan bahwa fenomena sosial lebih tepat dipahami sebagai jejaring relasi antarpelaku (aktor) yang mengalirkan sumber daya, norma, dan makna, sehingga kualitas hubungan bukan hanya karakter individu menjadi penentu arah perubahan sosial.

Dalam konteks lembaga pendidikan, relasi-relasi itu membentuk “modal sosial” berupa

kepercayaan, kerja sama, dan akses terhadap dukungan (alumni, komunitas sekitar, dan institusi lain) yang memperkuat ketahanan lembaga menghadapi tekanan perubahan (Saumantri, n.d.).

Literatur tentang pesantren menunjukkan bahwa jejaring yang kuat dapat memperluas akses sumber daya dan menjaga keberlanjutan institusi, terutama ketika institusi mengandalkan kohesi internal sekaligus kemitraan eksternal (KHURUL'AIN, n.d.). Pada level pola relasi sosial, temuan mengarah pada tiga bentuk ikatan yang berulang: ikatan bonding (kekompakan internal), bridging (jembatan antarkelompok setara), dan linking (hubungan vertikal dengan otoritas/instansi).

Dalam institusi pendidikan dan komunitas keagamaan, bonding tampak pada disiplin kolektif dan solidaritas kelompok inti (guru, siswa atau santri, pengasuh santri, atau keluarga inti), yang berfungsi menjaga stabilitas norma dan keteraturan.

*Bridging* muncul ketika lembaga membuka kolaborasi lintas komunitas (sekolah orang tua komunitas lokal) sehingga terjadi pertukaran informasi

dan sumber daya yang memperkaya kapasitas perbaikan institusi.

Sementara itu, linking tampak saat relasi dengan aktor berotoritas (pemerintah, pengawas, regulator, atau program sosial) memengaruhi distribusi sumber daya serta legitimasi, namun juga berpotensi menimbulkan ketergantungan bila koordinasi dan kepercayaan tidak terjaga.

Dari sisi struktur dan dinamika sosial, temuan menonjolkan prinsip "struktur sekaligus hasil praktik": aturan, tradisi, dan hierarki lembaga tidak hanya membatasi tindakan, tetapi juga terus dibentuk ulang melalui interaksi rutin aktor-aktor di dalamnya.

Studi tentang perkembangan pendidikan pesantren dalam perspektif dualitas struktur–agen menegaskan bahwa hubungan kiai–santri dan tata kelola keseharian merupakan arena utama tempat struktur dilembagakan, sekaligus diadaptasi untuk merespons perubahan sosial yang lebih luas.

Dinamika serupa tampak pada modernisasi pesantren salaf, di mana perubahan institusional sering bergerak lewat negosiasi internal (bukan sekadar tekanan eksternal),

sehingga transformasi berjalan melalui dialektika tradisi–modernitas dalam praktik harian.

Dengan kata lain, perubahan sosial yang “terlihat” pada level kebijakan sering kali ditentukan oleh perubahan relasi dan kepemimpinan pada level mikro (kelas, asrama, keluarga, dan komunitas).

Pada dimensi dinamika sosial kontemporer, literatur menunjukkan bahwa modernisasi dan digitalisasi menggeser cara aktor membangun otoritas, komunikasi, dan kohesi, terutama dalam ruang keluarga dan pendidikan.

Kajian tentang pola komunikasi keluarga di era digital memperlihatkan bahwa ketahanan relasi keluarga cenderung bertumpu pada dialog humanis, pengasuhan demokratis-kontekstual, serta kemampuan literasi digital orang tua untuk menjaga kualitas interaksi.

Pada tataran pendidikan Islam, tekanan globalisasi dan transformasi digital menuntut institusi melakukan penyesuaian yang tidak cukup hanya dengan pembaruan kurikulum, tetapi juga penataan ulang relasi kelembagaan, peran guru, dan mekanisme pemerataan sumber daya agar institusi tetap relevan dalam

masyarakat majemuk. Implikasinya, dinamika sosial bukan sekadar “perubahan perilaku,” melainkan pergeseran konfigurasi relasi siapa berkomunikasi dengan siapa, melalui kanal apa, dan dengan norma apa.

Temuan juga konsisten menunjukkan bahwa kepercayaan (trust) dan kepadatan jejaring (network density) menjadi prasyarat penting bagi kolaborasi yang efektif, khususnya dalam organisasi pendidikan.

Studi jejaring kolaborasi tim sekolah lintas sistem akuntabilitas menemukan bukti awal bahwa kolaborasi perbaikan sekolah berkorelasi positif dengan kohesi sosial dan trust, dan bahwa struktur jejaring memberi peluang bagi sense-making bersama serta pembelajaran kolektif.

Pada level kemitraan sekolah–komunitas, evaluasi pada ratusan sekolah menunjukkan variasi intensitas kolaborasi menurut wilayah/jenjang, serta munculnya jalur-jalur perbaikan yang berbeda menandakan kolaborasi bukan fenomena seragam, melainkan dipengaruhi kondisi struktural setempat.

Karena itu, pola relasi sosial yang produktif biasanya ditandai oleh mekanisme komunikasi dua arah, pembagian peran yang jelas, dan ruang refleksi untuk menilai capaian bersama.

Secara keseluruhan, temuan perspektif sosiologis mengarah pada kesimpulan bahwa pola relasi sosial (*bonding, bridging end linking*), kualitas trust, dan konfigurasi struktur (aturan, otoritas, kepemimpinan, serta praktik harian) membentuk “mesin” utama yang menggerakkan stabilitas maupun perubahan.

Dalam konteks pendidikan Islam dan komunitas berbasis tradisi, transformasi yang berkelanjutan cenderung terjadi ketika perubahan diproses melalui negosiasi internal yang tetap menjaga legitimasi nilai-nilai lokal, sambil membuka jejaring kolaborasi yang adaptif terhadap tuntutan zaman.

Dengan demikian, pembacaan sosiologis membantu memastikan bahwa rekomendasi penelitian tidak berhenti pada “apa yang harus dilakukan,” tetapi juga menjelaskan “relasi sosial mana yang perlu diperkuat” dan “struktur sosial mana yang perlu ditata ulang” agar perubahan benar-benar berjalan.

### **Temuan Perspektif Antropologis**

Dalam perspektif antropologis, temuan menunjukkan bahwa pendidikan nilai sering berlangsung melalui praktik budaya yang “hidup” ritual, tradisi, dan kebiasaan komunitas yang berfungsi sebagai media pewarisan etika, identitas, dan cara hidup religius secara kontekstual. Praktik seperti ini membuat ajaran agama tidak hanya hadir sebagai teks normatif, tetapi menjadi pengalaman sosial-budaya yang dipahami melalui tindakan kolektif, bahasa lokal, dan simbol yang diwariskan lintas generasi.

Temuan juga menegaskan bahwa ritus komunal bekerja sebagai “ruang pendidikan” yang menginternalisasikan nilai melalui tahapan-tahapan bermakna (nasihat moral, doa, partisipasi keluarga atau komunitas, hingga jamuan bersama). Dalam tradisi Katoba pada komunitas Muna, struktur ritus dipahami sebagai mekanisme pendidikan berbasis komunitas yang mentransmisikan nilai ketauhidan, etika sosial, serta disiplin moral melalui pengalaman simbolik yang mudah ditangkap anak-anak.

Pola serupa tampak pada tradisi Sepintu Sedulang masyarakat



Melayu Bangka, ketika “dulang seragam” dan partisipasi kolektif menjadi sarana peneguhan nilai kesetaraan, kebersamaan, serta niat baik sebagai etos sosial yang selaras dengan nilai pendidikan Islam dalam praktik keseharian.

Pada ranah makna simbolik, temuan memperlihatkan bahwa objek material dan gestur sosial menjadi “bahasa budaya” yang menyampaikan nilai tanpa harus selalu dinarasikan secara eksplisit. Dalam kajian Tepak Sirih (budaya Melayu), unsur-unsur seperti sirih, pinang, kapur, dan gambir ditafsirkan sebagai simbol nilai penghormatan, keterbukaan/kejujuran, keseimbangan, serta toleransi yang relevan untuk pendidikan moderasi beragama.

Di lingkungan pesantren, praktik mencium tangan ustadz/guru, membungkuk, serta panggilan akhi-ukhti juga berfungsi sebagai simbol penghormatan, kepatuhan religius, sekaligus pembentukan identitas dan tatanan sosial santri.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa nilai budaya tidak berhenti pada pelestarian tradisi, tetapi juga menjadi sumber ketahanan budaya (cultural

resilience) dan inovasi pedagogis ketika komunitas berhadapan dengan tekanan modernitas. Pada tradisi Batimung (Banjar), ritual dipahami sebagai praktik budaya yang memuat nilai pendidikan Islam sekaligus menjadi arena adaptasi identitas di tengah arus globalisasi, sehingga tradisi tidak dipandang statis, melainkan terus dimaknai ulang sebagai strategi keberlanjutan.

Dalam kerangka antropologi pendidikan, proses semacam ini menunjukkan bagaimana komunitas menjaga “inti nilai” sambil menyesuaikan “bentuk praktik” agar tetap relevan bagi generasi baru.

Secara keseluruhan, temuan perspektif antropologis menegaskan bahwa nilai (misalnya ketauhidan, adab, kebersamaan, kesetaraan, toleransi) bekerja melalui praktik budaya (ritual, jamuan komunal, simbol benda, gestur sosial) yang menata cara berpikir dan bertindak anggota komunitas.

Temuan juga menunjukkan bahwa simbol dan tradisi lokal dapat diposisikan sebagai media pendidikan yang efektif terutama untuk penguatan karakter dan moderasi selama penafsirannya dilakukan secara hati-hati,

kontekstual, dan tidak mereduksi tradisi menjadi ornamen semata.

Dengan demikian, analisis antropologis membantu menjelaskan “bagaimana” nilai diajarkan melalui pengalaman budaya dan “mengapa” simbol tertentu bertahan sebagai penyangga identitas kolektif di tengah perubahan sosial.

### **Temuan Perspektif Sejarah**

Perspektif sejarah menunjukkan bahwa memahami suatu fenomena pendidikan/komunitas Islam menuntut kerja historis yang rapi: pemilihan sumber (arsip, dokumen lembaga, laporan, rekaman digital), kontekstualisasi, periodisasi, dan analisis perubahan lintas waktu agar temuan tidak jatuh pada “cerita kronologis” semata.

Dalam praktik penelitian, periodisasi membantu menandai momen-momen kunci contohnya yaitu fase pembentukan, fase ekspansi, fase respons terhadap kebijakan negara, hingga fase adaptasi digital—sehingga pola kontinuitas dan perubahan dapat dibaca lebih terstruktur.

Dengan kerangka ini, sejarah tidak hanya menjawab “apa yang terjadi”, tetapi juga “mengapa

berubah” dan “mengapa sebagian unsur bertahan”.

Pada aspek perkembangan historis, sejumlah studi menegaskan bahwa institusi pendidikan Islam seperti pesantren mengalami pembaruan bertahap yang dapat dilacak lintas periode, dari pola tradisional menuju bentuk yang lebih beragam sesuai tuntutan sosial.

Studi kasus Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas, misalnya, menunjukkan jejak pembaruan sejak awal abad ke-20 yang bergerak dinamis untuk merespons perubahan masyarakat dalam lingkup yang lebih luas.

Sementara itu, kajian tentang evolusi pesantren menegaskan adanya kecenderungan integrasi unsur-unsur baru (mata pelajaran umum dan vokasional) sambil mempertahankan identitas inti pesantren.

Dengan demikian, perkembangan historis tampak sebagai proses negosiasi berulang antara tradisi keilmuan, kebutuhan sosial, dan tuntutan zaman.

Temuan historis berikutnya menyoroti faktor perubahan yang konsisten muncul dari waktu ke waktu, terutama: tuntutan masyarakat

terhadap lulusan yang lebih “lengkap”, pengaruh kebijakan dan sistem pendidikan nasional, serta akselerasi teknologi.

Dalam kajian Mas’udi, perubahan kurikulum pesantren (misalnya bertahannya kajian kitab kuning disertai masuknya mata pelajaran umum/vokasional sejak pertengahan abad ke-20) dan perubahan tata kelola (dari sentralistik menuju lebih partisipatif) dipicu oleh tuntutan komunitas, kebijakan pemerintah, dan perkembangan teknologi.

Perubahan juga dapat dipercepat oleh krisis sosial seperti pandemi, yang mendorong lembaga menata ulang manajemen pembelajaran, identitas kelembagaan, dan praktik instruksional agar tetap berfungsi di tengah disrupsi. Dalam kerangka sejarah, “krisis” sering menjadi titik balik yang memperjelas kapasitas adaptasi institusi.

Di sisi lain, temuan menegaskan adanya faktor keberlanjutan (*continuity*) yang membuat tradisi pendidikan Islam tetap bertahan, terutama legitimasi otoritas keilmuan, transmisi turats, dan fondasi nilai komunitas.

Studi tentang pendidikan karakter berbasis ortodoksi di pesantren modern menunjukkan bahwa turats (kebajikan/virtues tradisional) diposisikan sebagai warisan ajaran yang terus diajarkan untuk membentuk karakter dan sikap moderat, sekaligus menjaga identitas lembaga dalam menghadapi tantangan zaman.

Dalam kajian perbandingan dinamika pendidikan Islam Indonesia–Malaysia, perbedaan ekspresi kelembagaan dipahami melalui lintasan historis yang membentuk konfigurasi sosial-politik dan tata kelola pendidikan, yang pada gilirannya memengaruhi cara tradisi dipertahankan atau ditransformasikan.

Dengan demikian, keberlanjutan tidak berarti “anti-perubahan”, tetapi kemampuan menjaga inti nilai sambil menyesuaikan bentuk. Akhirnya, perspektif sejarah memperlihatkan bahwa perubahan dan keberlanjutan berjalan bersamaan melalui mekanisme “seleksi tradisi”: unsur yang dianggap esensial (misalnya otoritas keilmuan, etos adab, dan rujukan turats) dipertahankan, sementara unsur yang bersifat teknis-operasional (misalnya struktur

manajemen dan strategi pembelajaran) lebih fleksibel untuk diubah.

Pada konteks masyarakat Melayu, kajian pola pendidikan masyarakat Melayu menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai Islam sekaligus pelestarian tradisi lokal dipahami sebagai strategi mempertahankan identitas budaya sambil tetap adaptif terhadap dinamika perubahan zaman.

Dengan cara ini, temuan historis membantu menyusun rekomendasi yang lebih realistis: reformasi yang efektif biasanya menguatkan unsur inti yang menjadi sumber legitimasi, sambil merancang inovasi pada area yang memang responsif terhadap kebutuhan sosial kontemporer.

### **Sintesis Temuan dari Tiga Pendekatan**

Sintesis temuan dari perspektif sosiologis, antropologis, dan sejarah menunjukkan bahwa fenomena pendidikan Islam dan praktik sosial-keagamaan tidak dapat dipahami secara utuh apabila masing-masing pendekatan berdiri sendiri. Pendekatan sosiologis mengungkap bagaimana relasi sosial, struktur kelembagaan, dan dinamika

kekuasaan membentuk pola interaksi dan arah perubahan.

Namun, temuan sosiologis baru memperoleh kedalaman makna ketika dipertemukan dengan perspektif antropologis yang menjelaskan nilai, simbol, dan praktik budaya sebagai “bahasa sosial” yang menghidupkan struktur tersebut. Integrasi ini memperlihatkan bahwa struktur sosial tidak bersifat mekanis, melainkan dijalankan, dinegosiasikan, dan dimaknai melalui praktik budaya sehari-hari.

Pendekatan antropologis memperkaya analisis dengan menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam seperti adab, kebersamaan, moderasi, dan penghormatan terhadap otoritas keilmuan diinternalisasikan melalui ritual, tradisi, dan simbol lokal. Namun, tanpa perspektif sejarah, praktik budaya tersebut berisiko dipahami secara statis.

Di sinilah pendekatan sejarah berperan menjelaskan bagaimana nilai dan simbol mengalami transformasi lintas waktu, menyesuaikan diri dengan perubahan sosial, kebijakan pendidikan, serta tantangan modernitas. Dengan demikian, tradisi tidak diposisikan

sebagai warisan beku, melainkan sebagai hasil dialektika berkelanjutan antara nilai inti dan konteks zamannya.

Sintesis ketiga pendekatan juga menegaskan bahwa perubahan dan keberlanjutan merupakan dua sisi yang berjalan simultan. Perspektif sosiologis menunjukkan adanya tekanan perubahan melalui tuntutan masyarakat, kebijakan negara, dan perkembangan teknologi.

Perspektif antropologis memperlihatkan mekanisme adaptasi kultural yang memungkinkan komunitas mempertahankan identitas melalui reinterpretasi simbol dan praktik. Sementara itu, perspektif sejarah menempatkan proses tersebut dalam lintasan waktu yang lebih panjang, sehingga perubahan dapat dipahami sebagai kelanjutan dari pola adaptasi sebelumnya, bukan sebagai deviasi dari tradisi.

Dengan kerangka ini, transformasi pendidikan Islam dapat dibaca sebagai proses selektif: mempertahankan unsur nilai yang dianggap esensial, sembari mengubah aspek teknis dan institusional yang bersifat kontekstual.

Lebih lanjut, sintesis ini memperlihatkan bahwa relasi sosial (*bonding, bridging, dan linking*) yang diidentifikasi secara sosiologis menjadi saluran utama transmisi nilai dan simbol yang dikaji secara antropologis, sekaligus menjadi arena perubahan historis.

Keberhasilan institusi pendidikan Islam dan komunitas berbasis tradisi dalam menghadapi perubahan sangat ditentukan oleh kemampuan mereka menjaga kepercayaan sosial, memaknai simbol budaya secara inklusif, serta belajar dari pengalaman historis kolektif. Dengan kata lain, struktur sosial menyediakan kerangka, budaya memberikan makna, dan sejarah menyediakan orientasi arah.

Secara keseluruhan, sintesis temuan dari tiga pendekatan ini menegaskan bahwa pendekatan interdisipliner bukan sekadar strategi metodologis, melainkan kebutuhan epistemologis dalam studi pendidikan Islam dan fenomena sosial keagamaan.

Integrasi sosiologi, antropologi, dan sejarah menghasilkan pemahaman yang holistic tidak hanya menjelaskan “apa yang terjadi”, tetapi juga “bagaimana”, “mengapa”, dan

“ke mana arah perubahan tersebut”. Sintesis ini sekaligus menjadi dasar perumusan rekomendasi akademik dan kebijakan yang lebih kontekstual, berakar pada nilai, serta berorientasi pada keberlanjutan.

#### **D. Kesimpulan**

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan perspektif sosiologis, antropologis, dan sejarah mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena pendidikan Islam dan praktik sosial-keagamaan berbasis tradisi.

Perspektif sosiologis mengungkap peran relasi sosial, struktur kelembagaan, dan dinamika perubahan sebagai kerangka operasional kehidupan sosial; perspektif antropologis menjelaskan bagaimana nilai, praktik budaya, dan makna simbolik menjadi media internalisasi ajaran dan identitas kolektif; sementara perspektif sejarah menempatkan seluruh proses tersebut dalam lintasan waktu yang memperlihatkan dialektika antara perubahan dan keberlanjutan. Integrasi ketiga pendekatan ini menunjukkan bahwa transformasi

yang berkelanjutan tidak terjadi melalui pemutusan tradisi, melainkan melalui seleksi dan reinterpretasi nilai inti yang disesuaikan dengan konteks sosial kontemporer.

Dengan demikian, pendekatan interdisipliner bukan hanya memperkaya analisis akademik, tetapi juga menjadi landasan strategis bagi pengembangan pendidikan Islam yang kontekstual, moderat, dan berakar kuat pada tradisi keilmuan serta budaya lokal.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, M. (2014). *Ilmu pendidikan Islam: Tinjauan teoretis dan praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner*. PT Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2020). *Prosedur Penelitian Yogyakarta: Rineka Cipta*. Bodieono.
- KHURUL'AIN, A. (n.d.). *PENDEKATAN INTERDISIPLINER DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA AL-FURQON JEMBER TAHUN PELAJARAN 2019/2020*.
- Nur Rofiuddin, A., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Menengah Atas Setingkat. *Journal Of Early Childhood And Islamic Education*, 3(1), 110–127.

<https://doi.org/10.62005/joecie.v3i1.119>

- Nurhayati, N, Latif, M., & Anwar, K. (2024). The Influence of Organizational Culture, Career Expectations, and Leadership Beliefs On Achievement Motivation In Integrated Islamic Primary Schools Riau Islands .... *Dinasti International Journal of ...*, 5(5), 1150–1168. Retrieved from <https://dinastipub.org/DIJEMSS/article/view/2700%0Ahttps://dinastipub.org/DIJEMSS/article/download/2700/1803>
- Nurhayati, Nurhayati, & Rosadi, K. I. (2022). Determinasi Manajemen Pendidikan Islam: Sistem Pendidikan, Pengelolaan Pendidikan dan Tenaga Pendidikan Islam. *International Edition*, 3(1), 451–464.
- Rohmatika, R. V. (2019). Pendekatan Interdisipliner dan Multidisipliner Dalam Studi Islam. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 14(1), 115–132.
- Saumantri, T. (n.d.). Integrasi Teori Sosiologi dalam Analisis Studi Islam: Sebuah Pendekatan Interdisipliner. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 9(2), 127–156.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.